

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan makhluk yang masih membawa harapan untuk berkembang. Secara jasmani ataupun rohani dia mempunyai jasmani yang belum menggapai tingkat kematangan, baik bentuk, kekuatan ataupun perimbangan lainnya. Dari sisi spiritualah, anak-anak memiliki beberapa bakat yang harus dikembangkan, dia juga memiliki keinginan, perasaan serta pola pikir yang belum matang. Selain itu, dia memiliki kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan terhadap pemeliharaan jasmani, makan, minum, juga pakaian, Kebutuhan terhadap peluang berkembang, main-main, berolahraga dan lain-lain. Disamping itu, anak pun memiliki kebutuhan spiritual, seperti kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan duniawi serta agama, kebutuhan terhadap pengetahuan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kebutuhan akan kasih sayang. Serta nilai-nilai agama Orang tua harus membimbing, menuntun juga mencukupi kebutuhan anak di beberapa bidang yang sudah disebutkan sebelumnya.

Agama Islam memberikan kehidupan dan pengayaan yang merupakan faktor pendorong pemeliharaan dan bentangan moral, yang dalam agama Islam disebut dengan istilah akhlak yang merupakan dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari, akhlak di dalam agama Islam memiliki keyakinan yang berkeyakinan dan keyakinan, hal ini berarti bukan hanya akhlak saja yang dapat memberikan petunjuk iman yang lengkap, sebab pada wahyu ilahiyah yang

dapat membantu mendukung positif. Dalam perspektif ini Darajat (1993: 53) menjelaskan: "Agama merupakan risalah yang disampaikan Tuhan pada Nabi sebagai petunjuk untuk manusia juga hukum-hukum yang sempurna untuk digunakan manusia ketika mengelola hubungan dengan pertanggungjawaban Allah, juga sebagai hamba Allah, manusia serta masyarakat lingkungan sekitarnya.

Akhir-akhir ini dapat kita lihat terjadi arus kemerosotan moral yang semakin melanda dikalangan anak-anak dan remaja yang dikenal dengan sebutan kenakalan remaja. Kemerosotan moral itu ditandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua dan lain sebagainya, adanya perilaku negatif tadi merupakan sebuah tanda akan hancurnya sebuah bangsa (Syaharuddin 2016)

Jika diperhatikan dengan seksama, moralitas yang ada pada manusia terutama yang ada pada generasi muda sekarang sudah mulai luntur, banyak sekali anak-anak zaman sekarang yang berperilaku tanpa moral di dalamnya. Hal ini sering kita lihat dalam kehidupan nyata dimana mereka sudah berperilaku melewati batasan, dimana mereka tidak lagi memiliki kebijaksanaan dalam berperilaku, hal itu sangat mengkhawatirkan untuk kondisi sekarang. Karena tanpa moralitas yang tertanam pada diri seseorang, maka rusak sudah bangsa ini nantinya

Diberbagai media sosial sering kita mendengar atau membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, kehamilan, penjangbretan dan pencurian yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun. Di Indonesia masalah kenakalan remaja cukup memprihatinkan bagi masyarakat. Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia sepanjang bulan Januari sampai April 2019 sebanyak 37 kasus kekerasan di berbagai jenjang pendidikan. Masalah lainnya sering kali dilakukan remaja melakukan tawuran pelajar, sebagaimana yang diungkapkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia angka tawuran pelajar di Indonesia kian meningkat datanya dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 sebesar 12,9 naik menjadi 14 persen di tahun 2018. Angka-angka tersebut sangat mencengangkan, bagaimana anak remaja yang masih muda, energik, dan harapan bagi orangtua, menjadi sumber dari pelaku kenakalan dan kejahatan.

Pudarnya moralitas merupakan suatu fenomena adanya kemerosotan atas budi pekerti seseorang maupun sekelompok orang. Tentunya ada aspek yang melatarbelakangi kemerosotan moral ini. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: (1) Identitas (2) Kontrol diri (3) Usia, (4) Jenis kelamin, (5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, (6) Proses keluarga, (7) Pengaruh teman sebaya, (8) Kelas sosial ekonomi, (9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Proses dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, padahal pembentukan karakter dan penanaman keagamaan adalah tanggung jawab keluarga (orang tua). Menurut Ibnu Qayyim dalam buku karangan Marzuki bahwa tanggung jawab terhadap anak, dalam hal pendidikan berada di pundak orang tua dan pendidik (*murabbi*). Orang tua merupakan pembina pribadi bagi anaknya dan tokoh yang ditiru oleh anaknya. Orang tua yang terlalu sibuk pada pekerjaannya, karena merasa bahwa pendidikan anak cukup hanya di sekolah saja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan kegiatan dan perilaku anaknya juga akan menjadi faktor yang mempengaruhi timbulnya penyimpangan moral. Karena bagaimanapun anak membutuhkan perhatian lebih dari orang tua mereka.

Setiap orang tua pasti mendambakan anak yang baik budi pekertinya, namun tidak semua orang tua sadar akan kewajibannya untuk memberikan hak yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tuanya. Orang tua sangat penting peranannya, untuk memperkenalkan dan mengajarkan agama Islam mulai dari anak masih kecil. Penanaman beberapa nilai keagamaan adalah suatu hal mendasar yang harus ditanamkan di setiap pembelajaran yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan keagamaan pada bimbingan keluarga.

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Secara psikologis, agama memiliki fungsi dua motif yakni motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Dalam kehidupan individu, agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Dengan

bimbingan agama, anak-anak memerlukan perlindungan khusus itu dapat menjaga diri agar terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang yang sebelumnya telah dilakukan.

Berdasarkan uraian atas penting untuk dikupas secara ringkas mengenai penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini, agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang telah disebutkan. Bimbingan yang dilakukan harus berpola bimbingan Islami karena bertujuan untuk menanamkan nilai keagamaan pada anak. Dan bimbingan harus dimulai dari bimbingan keluarga sebagai pembimbing pertama dan utama seandainya hal ini benar-benar dilakukan sejak anak usia dini maka akan membekas dalam diri anak hingga dewasa tersebut. Yang termasuk dari nilai-nilai agama adalah aqidah, akhlak, dan ibadah.

Dari fakta diatas, penulis merasa terpanggil untuk menawarkan solusi dan perspektif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi selama ini, dengan mempertimbangkan bagaimana bentuk pengajaran dan penanaman nilai agama yang harus diberikan untuk anak sejak usia dini. Dengan menelaah buku *Creative Islamic Parenting* karya Syaikh Dr. Nayif Al-Qurasy yang relevan untuk dibicarakan. Terkhusus mengenai masalah pendidikan dan keimanan anak.

Dalam *muqaddimah* (pendahuluan) buku ini, penulis Dr. Nayif Al-Qurasy menyatakan bahwa anak adalah harapan masa depan, maka dari itu beliau mengulas tentang konsep dan teori dasar pendidikan keagamaan anak, juga tips

dan trik penerapannya dalam kehidupan praktis. Dr. Nayif mengatakan bahwa nilai keagamaan adalah hal yang sangat penting ditanamkan pada anak sedari usia dini. Maka dari itu, harapan ditulisnya buku ini adalah sebagai materi guna membantu para keluarga untuk mewujudkan mimpi memiliki anak yang sholeh/sholehah sebagai generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.

Dipilihnya buku ini untuk dikaji ulang, mengingat isinya sangat mendasar yang membahas bimbingan keluarga untuk menanamkan nilai keagamaan pada anak usia dini, dengan berbagai petunjuk yang praktis. Kiranya buku *Creative Islamic Parenting* ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para orang tua dan calon orang tua. Agar dapat menanamkan keimanan pada anak dari usia dini.

Dengan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti penanaman nilai keagamaan yang terkandung dalam buku ini, sehingga penelitian ini berjudul **Materi Bimbingan Keluarga Islami Untuk Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Menurut Buku *Creative Islamic Parenting*** (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk)

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Bagaimana Analisis Teks Media Buku *Creative Islamic Parenting*?
2. Bagaimana Nilai Keagamaan Dalam Buku *Creative Islamic Parenting*
3. Bagaimana Materi Bimbingan Keluarga Islami untuk Menanamkan Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini dalam Buku *Creative Islamic Parenting*?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur analisis teks media dalam buku *Creative Islamic Parenting*
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai keagamaan dalam buku *Creative Islamic Parenting*
3. Untuk mengetahui materi bimbingan keluarga Islami dalam buku *Creative Islamic Parenting*

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Maka dapat diuraikan manfaatnya sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis diharapkan dapat menambah referensi kajian ilmu, khususnya berguna sebagai sumbangan berharga sebagai informasi ilmiah dan preventif terhadap jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Menambah pengetahuan bagi pembaca dalam hal menanamkan keimanan pada anak, sebagai ide dalam rangka memperkaya khazanah ilmu bimbingan keluarga untuk menanamkan keimanan dalam diri anak khususnya bagi penulis dan pembaca, dan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan analisis teks wacana Teun A. Van Dijk.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua kalangan khususnya bagi mahasiswa dan mahasiswi yang akan menjadi calon orang tua, dapat menjadi bekal keilmuan menanamkan keimanan pada anak untuk pedomannya ketika menjadi orang tua nanti. Dan bagi para orang tua, dapat menjadi rujukan cara membimbing anak dengan pola Islami.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dan menanyakan tentang sumber-sumber referensi yang cenderung berkaitan dengan topik atau literatur yang menggunakan topik penelitian ini. Penelitian yang penulis lakukan adalah terkait bimbingan keluarga terhadap penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini dalam buku *Creative Islamic Parenting*. Beberapa penelitian berupa buku, jurnal maupun artikel jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Dalam artikel yang ditulis oleh Astuti Darmiyati. Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) FAI Unsika. Dengan judul *Islamic Parenting Pada Anak Usia Dini (Studi Analisis Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamaal Abdur Rahman)*. Persamaan antara penelitian terdahulu dan saat ini adalah objek penelitiannya sama-sama buku seri pendidikan. Namun, penelitian terdahulu menjadikan pendekatan filosofis sebagai pendekatan utamanya, sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang dimaksudkan menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu.

2. Dalam jurnal yang ditulis oleh Sinta, Rohita. 2020. *Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. Jurnal AUDHI. Vol. 2. No. 2. Terdapat persamaan metode dalam menanamkan nilai ibadah pada anak pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini. Yang membedakan yaitu penelitian sebelumnya hanya membahas salah satu point dari nilai-nilai keagamaan yaitu ; ibadah, sedangkan penelitian saat ini membahas penanaman nilai keagamaan yang meliputi nilai akidah, akhlak dan ibadah.
3. Dalam jurnal yang ditulis oleh Mukhlis, Siti Munawarah. 2022. *Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Keagamaan dan Pendidikan. Vol. 18. No. 1. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu peneliti terdahulu tidak membahas tentang pentingnya peran keluarga dalam pendidikan nilai keagamaan dalam penelitiannya, sedangkan penelitian saat ini membahas pentingnya peran bimbingan keluarga dalam menanamkan nilai keimanan dan penelitian ini bertujuan sebagai rujukan untuk menanamkan nilai keimanan pada anak usia dini.

F. Landasan Pemikiran

Berdasarkan judul yang diteliti yaitu: **Materi Bimbingan Keluarga Islami Untuk Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Menurut Buku *Creative Islamic Parenting***. Maka disini peneliti akan menjelaskan

sekilas tentang dan bimbingan keluarga Islami, nilai keimanan dan anak usia dini.

1. Landasan Teoritis

a. Pengertian Bimbingan Keluarga Islam

Bimbingan adalah suatu proses pendampingan oleh seorang profesional kepada satu orang atau lebih, anak-anak, remaja dan dewasa, agar individu dapat mengembangkan kapasitasnya sendiri dan mandiri, dengan menggunakan kekuatan dan sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan standar yang berlaku di masyarakat. Bimbingan dalam Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengarahkan individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah agar hidup selaras dengan ketentuan Allah dengan memberdayakan potensi iman, akal dan kemauan yang telah Allah karuniakan sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat bahkan generasi yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan. Dari keluargalah pendidikan kepada individu dimulai, tatanan masyarakat yang baik diciptakan, budaya dan perilaku sehat lebih dini ditanamkan. keluarga berperan sebagai pembentuk

kepribadian anak yang utama dan pertama dalam perkembangan anak di masa mendatang.

Keluarga dalam Islam adalah umat kecil yang memiliki pemimpin dan anggota memiliki pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya yang didalamnya diterapkan adab dan Islam baik yang menyangkut individu atau keseluruhan keluarga yang didirikan diatas landasan ibadah, mereka bertemu karena Allah saling menasehati dalam kebenaran kesabaran serta menyeru kepada yang ma' ruf dan mencegah kepada yang munkar. Dalam Islam, keluarga memiliki sebuah arti penting dimana keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluargalah seseorang belajar mengenal Islam sejak kecil.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu sistem sosial masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa yang disebut keluarga inti serta keluarga besar yang ditambah dengan kakek nenek dan sanak keluarga lainnya yang memiliki keterkaitan satu sama lain, setiap anggota keluarga masing-masing memiliki peran serta adanya aturan- aturan, komunikasi dan negosiasi diantara anggota keluarga, didalamnya ditegakan adab-adab Islam baik yang menyangkut individu maupun keseluruhan anggota keluarga yang didirikan diatas landasan ibadah, saling menasehati dalam kebenaran

dan kesabaran, serta saling menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Bimbingan Keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga (Suwarni, 1980:15). Bimbingan dalam Keluarga dilakukan orang tua terhadap anak mereka melalui pola asuh yang setiap harinya diterapkan dalam keluarga. Bimbingan keluarga yang diberikan begitu penting bagi perkembangan seorang anak khususnya penanaman nilai keagamaan pada anak. Bimbingan Keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

b. Pengertian Nilai Keagamaan

Nilai merupakan suatu keyakinan yang menjadi landasan oleh seorang individu maupun masyarakat untuk menentukan yang dianggap

benar, baik, berharga atau sesuatu yang bernilai Keberadaan nilai menjadi suatu pendorong dalam menyempurnakan esensi hidup. Pada kehidupan sosial, terdapat beragam nilai yang dianut dan dipegang antara lain nilai social, nilai adat-istiadat, nilai kesopanan, dan nilai keagamaan (Jempa, 2018). Nilai keagamaan memiliki pengertian sebagai suatu kumpulan yang berisi prinsip hidup atau berbagai ajaran yang saling berkaitan dan utuh untuk memberikan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan (Armiah, 2014). Terdapat tiga nilai yang terkandung dalam nilai keagamaan, seperti nilai moral, nilai penyucian secara rohaniah dan batiniah, serta nilai dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah (Makhmudah, 2020).

Tujuan penanaman nilai keagamaan terbagi menjadi dua jenis, antara lain tujuan umum dan khusus. Tujuan umum pemberian nilai keagamaan adalah dalam mendorong aktivitas peribadatan Sang Pencipta yaitu kepada Allah. Tujuan ini memiliki sifat yang permanen dalam segala kondisi, tempat, maupun waktu. Adapun nilai keagamaan juga memiliki tujuan khusus yaitu ditetapkan berdasarkan kondisi tempat dan letak geografis suatu tempat yang merupakan bentuk hasil ijtihad ulama (Nurfalah, 2018). Nilai keagamaan mengandung aturan yang telah ditetapkan Allah SWT terkait tiga pembahasan, yaitu hubungan manusia terhadap Allah, hubungan antara manusia terhadap individu lain, dan hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Selain itu, terdapat tiga macam pengelompokan nilai dalam

ajaran Islam, antara lain nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai akhlak (Hakim, 2012)

c. Anak Usia Dini

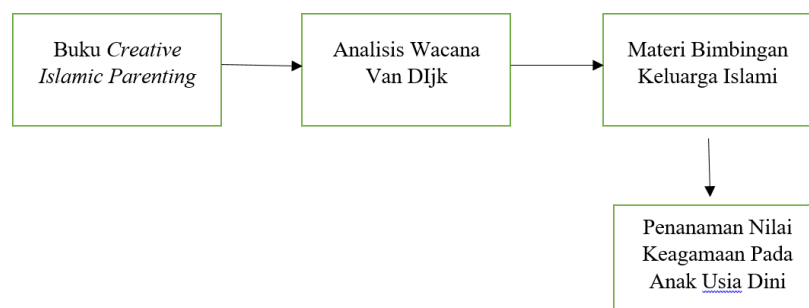
Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Fungsi dari pendidikan yang diberikan keluarga kepada anak usia dini, yaitu membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga terbentuknya jiwa keagamaan pada anak, mengembangkan kepribadian anak serta dapat menjadikannya manusia yang diridhai Allah, yaitu manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba Allah secara sempurna dan merupakan tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, anak usia dini adalah seorang individu yang berusia 0-6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan

secara pesat, sehingga perlu adanya rangsangan untuk dapat mengembangkan potensi pada anak secara optimal. Oleh karena itu, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan anak pada usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Dengan demikian, perilaku keagamaan anak usia dini dimulai dari yang paling dasar dan objektif sesuai dengan yang dilihat anak didik dalam keseharian di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua terutama bapak dan ibu serta anggota keluarga yang lain dituntut memberi pengaruh atau pembentukan karakter dan perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai keagamaan

2. Kerangka konseptual



G. Langkah – Langkah Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik yang dipandang tepat untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif

H. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu sumber data yang diambil atau dipilih dengan memperlihatkan konten tema, gaya Bahasa, pilihan kata dan latar belakang dari isi buku *Creative Islamic Parenting* karya Dr. Nayif Al-qurasy sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka, dan metode statistik. Maka jenis data pada penelitian ini adalah:

- a. Jenis data mengenai analisis teks media buku *Creative Islamic Parenting*
- b. Jenis data mengenai nilai keagamaan dalam buku *Creative Islamic Parenting*

- c. Jenis data mengenai materi bimbingan keluarga Islami untuk menanamkan nilai keagamaan pada anak usia dini dalam buku *Creative Islamic Parenting*

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Creative Islamic Parenting* karya Syekh Dr. Nayif Al-Qurasy yang diterbitkan oleh penerbit Zaduna.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan buku-buku, serta sumber lain yang berkaitan langsung dalam penelitian ini sehingga dapat menambah dan membantu menyelesaikan masalah yang diteliti.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Model analisis wacana yang akan digunakan adalah model Teun A Van Dijk, atau disebut sebagai kognisi sosial terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks. Menurut Van Dijk analisis wacana tidak hanya menganalisis sebuah teks, karena teks itu adalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati dan dianalisis.

Model analisis wacana menurut Van Dijk mengamati dan menganalisis struktur teks dalam tulisan dikelompokkan menjadi tiga

elemen, yaitu pertama struktur makro (makna yang paling umum dari sebuah teks) kedua superstruktur (kerangka di dalam struktur sebuah teks), dan yang ketiga adalah struktur mikro (bagian kecil dari suatu teks yang dapat diamati seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, prafase, dan gambar).

J. Teknik Analisis Data

1. Proses Penafsiran Data

Penelitian analisis wacana adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada pemaknaan teks. Dasar dari analisis wacana ialah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian metode interpretatif yang mengandalkan penafsiran peneliti.

2. Penyimpulan Hasil Penelitian

Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir dalam menganalisis data. Setelah ditafsirkan data kemudian disimpulkan, yang nantinya dapat menjawab permasalahan yang ditanyakan dalam rumusan masalah.

Artinya data siap disajikan dibuku laporan Maka dalam penelitian ini peran bimbingan keluarga Islam, metode bimbingan keluarga Islam, dan penanaman nilai agama pada anak usia dini dalam buku *Creative Islamic Parenting* akan disimpulkan setelah dianalisis sesuai teori yang telah diteliti